

Communication Strategies in Pasambahan Maurak Selo of Mando'a Manujuah Hari Tradition

Rofi'ul Walid, Riki Rikarno

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia
rofiulwalid@uinmybatusangkar.ac.id

DOI: 10.31958/kinema.v5i1.17028

ARTICLE INFO

Article history

Received: 2026-05-23

Revised: 2026-05-26

Accepted: 2026-06-02

Keywords:

communication strategy
pasambahan maurak
selo
mando'a manujuah hari
symbolic interactionism
ethnography of
communication

ABSTRACT

This study examines communication strategies employed in the Pasambahan maurak selo procession within the Mando'a manujuah hari tradition at Nagari Tanjung Barulak, Batipuh District, Tanah Datar Regency. Pasambahan maurak selo is a form of Minangkabau traditional communication delivered in a grief context, particularly during collective prayers on the seventh day following a death, carrying symbolic, social, and spiritual values. The study employs a qualitative descriptive approach with a communication ethnography method. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with traditional leaders (ninik mamak), the village head, the Kerapatan Adat Nagari chief, and youth representatives, along with documentation. Data validity was ensured through triangulation, member checking, audit trail, and prolonged engagement. The findings reveal five interconnected communication strategies in Pasambahan maurak selo: symbolic, affective, representative, contextual, and participatory. Analysis using Hymes' S.P.E.A.K.I.N.G. model confirms the procession constitutes a fully structured speech event. The study concludes that Pasambahan maurak selo is not merely ceremonial, but a mature and complex cultural communication strategy that maintains social harmony, manages collective grief, and preserves the traditional and Islamic values of the Minangkabau community.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam konteks kebudayaan, komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai proses pertukaran informasi, tetapi juga sebagai proses simbolik yang sarat makna, nilai, dan norma. Komunikasi budaya memiliki kekuatan adaptif yang memungkinkan masyarakat mempertahankan kearifan lokalnya di tengah derasnya arus globalisasi (Durga & Mehrotra, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan Rahayu dan Shasrini (2022) bahwa komunikasi dalam budaya bukan sekadar penyampaian pesan, melainkan mekanisme mempertahankan tatanan sosial melalui etika tutur.

Masyarakat Minangkabau dikenal memiliki tradisi lisan yang kuat dan sistem adat yang berakar pada filosofi "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah." Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai media pewarisan nilai, tetapi juga sebagai sarana menjaga solidaritas dan integrasi sosial (Mailin, 2023). Srisaparmi dan Fitriasia (2024) juga menyoroti bahwa sistem komunikasi tradisional Minangkabau mengandung nilai-nilai kesopanan, penghormatan, dan rasa malu (malu baso-budi), di mana setiap kata yang diucapkan memiliki bobot sosial. Kajian Fitri dan Syafriwaldi (2025) tentang pola komunikasi komunitas adat dalam tradisi Bararak

Samba di Nagari Sulit Air menunjukkan bahwa komunikasi kelompok yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal secara konsisten menjadi perekat solidaritas sosial masyarakat Minangkabau.

Salah satu bentuk komunikasi adat yang istimewa adalah pasambahan, yakni tuturan adat yang biasanya disampaikan oleh ninik mamak dalam berbagai prosesi, baik suka maupun duka. Pasambahan berfungsi sebagai media penghormatan, pengikat solidaritas sosial, serta penjaga harmoni antarindividu dan antarkaum (Rahmi et al., 2023). Dalam konteks duka, Pasambahan maurak selo merupakan bentuk pasambahan yang disampaikan saat berakhirnya Mando'a manjuah hari, yaitu tradisi doa bersama pada hari ketujuh setelah kematian seseorang. Pasambahan ini tidak sekadar pamit pulang, tetapi merupakan bentuk komunikasi simbolik yang memuat empati, penghormatan, dan peneguhan solidaritas sosial (Rasyid et al., 2022; Putri, 2022).

Namun, eksistensi tradisi lisan seperti pasambahan menghadapi ancaman serius. Berdasarkan data BPS Sumatera Barat (2022), partisipasi pemuda dalam kegiatan adat hanya sekitar 18,9%. Survei Databoks (2022) mencatat bahwa hanya 29,3% generasi muda yang memahami struktur pasambahan secara utuh. Dari sisi akademik, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi komunikasi dalam Pasambahan maurak selo—khususnya dalam konteks duka—yang menuntut sensitivitas emosional, empati, serta kemampuan menyampaikan pesan dengan bahasa yang lembut tanpa menyinggung pihak berduka. Kesenjangan penelitian ini yang mendorong pelaksanaan studi ini.

Dalam konteks Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Pasambahan maurak selo mengandung nilai dakwah yang tinggi dalam bentuk dakwah bil hikmah—menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan cara yang lembut, santun, dan sesuai konteks budaya. Puspita dan Umami (2023) menjelaskan bahwa filosofi ABS-SBK bukan sekadar slogan, melainkan pedoman moral yang diinternalisasi melalui simbol dan praktik sosial, termasuk dalam pasambahan. Penelitian tentang strategi komunikasi dakwah berbasis tradisi lokal terus berkembang (Salvikar, Marhen, & Ismiati, 2025; Ramadhani & Irman, 2025). Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik (Blumer, 1969) dan model S.P.E.A.K.I.N.G. Hymes (1972) sebagai kerangka analisis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi komunikasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik fenomena yang diteliti, yaitu praktik komunikasi adat yang kaya simbol dan bermakna dalam konteks budaya Minangkabau (Spradley, 2016). Penelitian dilaksanakan di Nagari Tanjung Barulak, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, dari Juli 2025 hingga Januari 2026.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam tradisi Pasambahan maurak selo. Informan utama terdiri dari: (1) Wali Nagari Tanjung Barulak sebagai sumber data profil nagari; (2) Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) sebagai pemangku adat tertinggi; (3) Ninik mamak atau tokoh adat yang memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan maurak selo; dan (4) Generasi muda sebagai penerima tradisi yang diwawancara untuk menggali pemaknaan dan pemahaman mereka terhadap komunikasi adat.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang bersifat saling melengkapi: observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur, dan studi

dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti mengamati secara langsung unsur-unsur komunikasi ritual—isi pasambahan, struktur pesan, intonasi, posisi duduk pelaku adat, dan simbol visual—dalam konteks aslinya. Wawancara mendalam dilakukan dengan gaya dialog terbuka agar informan dapat menyampaikan pengalaman, pemaknaan, dan pandangan mereka secara naratif. Studi dokumentasi mencakup teks pasambahan, rekaman video prosesi, foto simbol-simbol adat, dan arsip desa untuk mendukung triangulasi data.

Analisis data menggunakan model interaktif dengan tiga komponen utama yang bersifat simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui empat teknik: (1) triangulasi sumber dan metode; (2) member check dengan mengkonfirmasi interpretasi kepada informan kunci; (3) audit trail berupa dokumentasi sistematis seluruh proses penelitian; dan (4) prolonged engagement (ketekunan pengamatan) melalui keterlibatan langsung peneliti yang berlangsung selama beberapa bulan (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN DISKUSI

Tradisi Mando'a Manujuah Hari di Nagari Tanjuang Barulak

Nagari Tanjuang Barulak merupakan salah satu nagari tua di Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, dengan penduduk 4.254 jiwa yang tersebar di 11 jorong dan 4 suku. Struktur sosial masyarakat masih kuat dipengaruhi oleh sistem adat Minangkabau, khususnya adat Luhak Nan Tuo yang dikenal lebih ketat menjaga tradisi dan sistem penghuluhan. Masyarakat nagari ini memegang teguh filosofi "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah".

Tradisi Mando'a manujuah hari adalah prosesi adat yang dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kematian seseorang. Dalam pandangan masyarakat, kematian bukan peristiwa individual melainkan peristiwa sosial yang melibatkan keluarga besar, kaum, dan nagari secara keseluruhan. Ketua KAN Nagari Tanjuang Barulak menjelaskan:

"Di kampuang kito, kalau ado urang meninggal, ndak mungkin keluargonyo ditingga surang. Manujuah hari itu tanda bahwa urang kampuang masih ado di sakelilingnyo. Tradisi iko mambuek keluarga nan ditingga'an maraso bahwa duka itu ditanggung basamo."

Hari ketujuh dipahami sebagai penanda transisi emosional: keluarga duka mulai diarahkan untuk beranjak dari fase duka paling berat menuju tahap penerimaan secara perlahan. Tradisi ini melibatkan ninik mamak sebagai pengatur adat, alim ulama sebagai pemimpin doa, dan masyarakat nagari sebagai wujud solidaritas sosial. Rangkaian pelaksanaannya mencakup: persiapan rumah dan jamuan, doa bersama yang dipimpin alim ulama (tahlil, shalawat, dan doa khusus untuk almarhum), makan bersama sebagai simbol kebersamaan, dan penutupan melalui Pasambahan maurak selo.

Pasambahan Maurak Selo: Kedudukan, Struktur, dan Peran

Pasambahan maurak selo menempati posisi paling akhir dalam rangkaian Mando'a manujuah hari, yaitu setelah seluruh doa dan jamuan selesai. Secara harfiah, maurak selo berarti permohonan untuk melepaskan tempat duduk, yang dalam konteks sosial bermakna meminta izin mengakhiri kunjungan secara terhormat. Ketua KAN menegaskan:

"Kok indak ado maurak selo, acara raso balun selesai. Pasambahan itu nan mamastikan semua pihak pai jo hati nan baik. Kalau dari segi adat, maurak selo

itu ibarat kato pamungkas. Ndak bisa urang bangkik jo pai sajo. Harus ado kato pamit dalam adat."

Penutur pasambahan adalah ninik mamak atau seseorang yang dipercaya menguasai bahasa adat, karena tuturannya bukan ekspresi pribadi melainkan wakil kaum. Seorang ninik mamak menjelaskan: "Urang nan maurak selo itu biaso mamak nan pandai bakato. Karano kato-kato nan disampaikan itu bukan kato pribadi, tapi kato kaum." Struktur pasambahan maurak selo terdiri dari tiga bagian sistematis. Pembukaan dimulai dengan salam dan ungkapan penghormatan kepada ninik mamak dan keluarga berduka, contohnya: "Sambah jo panitahan, taratik jo mujili, lelo jo sopan, mao dipintak, jo bana sutan dijalang." Bagian isi memuat maksud utama pamit yang disampaikan secara tidak langsung menggunakan bahasa kiasan: "Nan kamanjadi buah kabanaran pulo diambo itu kini... kami nan mamintak suko jo rilah, jo muluik nan manih jo hati nan suci pulang katampek masiang-masiang." Bagian penutup berisi harapan, doa, dan ucapan terima kasih. Ninik mamak menjelaskan: "Dalam maurak selo, maksud utama itu disampaikan di tengah, tapi dibalut kato nan haluih."

Selain tuturan verbal, pasambahan maurak selo melibatkan komunikasi nonverbal yang bermakna: gerakan tubuh minimal, kontak mata dijaga seperlunya, nada suara rendah dan stabil, ekspresi wajah tenang. Ninik mamak mengingatkan: "Nan diliek urang bukan kato sajo, tapi sikap. Kok sikap indak pas, kato nan elok pun bisa jadi salah." Proses saling berbalas pasambahan antara tamu dan tuan rumah mempertegas adanya komunikasi dua arah yang meneguhkan kembali hubungan sosial antarkaum.

Lima Strategi Komunikasi dalam Pasambahan Maurak Selo

Berdasarkan hasil penelitian, teridentifikasi lima strategi komunikasi utama yang bekerja secara simultan dalam pasambahan maurak selo, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Lima Strategi Komunikasi dalam Pasambahan Maurak Selo

No.	Strategi Komunikasi	Wujud dalam Pasambahan Maurak Selo
1	Simbolik	Penggunaan bahasa kiasan dan metafora alam yang menghindari pernyataan langsung; simbol nonverbal (posisi duduk, gestur tangan, kontak mata seperlunya) menyampaikan makna penghormatan.
2	Afektif	Pemilihan diksi yang halus dan penuh empati; penyesuaian nada suara, intonasi, dan tempo bicara dengan kondisi emosional keluarga yang berduka.
3	Representatif	Penutur pasambahan bertindak sebagai wakil kaum atau rombongan; tuturan mengandung tanggung jawab adat kolektif, bukan ekspresi personal.
4	Kontekstual	Kemampuan membaca situasi sosial dan emosional; penyesuaian panjang serta kedalaman pesan dengan kondisi spesifik setiap pelaksanaan.
5	Partisipatif	Dialog adat dua arah; proses saling berbalas pasambahan antara tamu dan tuan rumah menegaskan mutual respect dan keberlanjutan hubungan sosial.

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2025

Strategi simbolik tampak dari penggunaan bahasa kiasan, metafora alam, dan berbagai simbol nonverbal yang menghindari pernyataan langsung. Dalam situasi duka, penggunaan bahasa tidak langsung melindungi perasaan keluarga yang berduka dan menjaga martabat sosial semua pihak. Susanto dan Raharjo (2021) menjelaskan bahwa dalam komunikasi adat, strategi simbolik mengandung dimensi nilai, norma, dan ritual yang saling berkaitan, memerlukan sensitivitas budaya yang tinggi. Strategi ini bersesuaian dengan teori interaksionisme simbolik Blumer (1969) yang menegaskan bahwa makna tidak melekat pada kata-kata literal, melainkan muncul dari interaksi sosial dan interpretasi kolektif terhadap simbol.

Strategi afektif berperan mengelola emosi duka agar komunikasi tidak melukai perasaan keluarga yang ditinggalkan. Yuliana (2020) menemukan bahwa dalam konteks kematian Minangkabau, setiap pesan adat harus mempertimbangkan aspek emosional, sosial, dan spiritual. Dewi (2019) juga menegaskan bahwa para pelaku komunikasi ritual kematian Minangkabau harus memahami makna metafora, suasana yang tepat, dan kondisi emosional audiens—kesalahan diksi atau gestur dapat berdampak pada persepsi negatif dan melanggar norma adat. Strategi representatif menegaskan posisi penutur sebagai wakil kelompok yang membawa tanggung jawab sosial dan adat kolektif. Strategi kontekstual menunjukkan kemampuan adat menyesuaikan pesan dengan situasi spesifik—termasuk kemampuan membaca kapan pesan harus diperpendek atau diperpanjang. Strategi partisipatif memperlihatkan bahwa pasambahan bukan monolog, melainkan dialog adat yang saling memperkuat hubungan sosial (Rizal & Sari, 2021).

Analisis Pasambahan Maurak Selo Berdasarkan Model S.P.E.A.K.I.N.G.

Model S.P.E.A.K.I.N.G. Hymes (1972) digunakan untuk menganalisis Pasambahan maurak selo sebagai peristiwa tutur yang komprehensif. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Model S.P.E.A.K.I.N.G. dalam Pasambahan Maurak Selo

Komponen	Unsur	Deskripsi dalam Pasambahan Maurak Selo
S – Setting	Latar dan Suasana	Rumah duka atau tempat pelaksanaan Mando'a manjuah hari; suasana duka, khidmat, dan penuh penghormatan pada hari ketujuh setelah kematian.
P – Participants	Peserta Komunikasi	Ninik mamak atau perwakilan tamu sebagai penutur; keluarga duka sebagai penerima pesan; masyarakat nagari sebagai saksi sosial.
E – Ends	Tujuan Komunikasi	Permohonan izin pulang secara adat; menjaga keharmonisan hubungan sosial; menyampaikan empati; menegaskan solidaritas kolektif.
A – Act Sequence	Urutan Tindak Tutur	Pembukaan (salam dan penghormatan) → Isi (maksud pamit dalam bahasa kiasan) → Penutup (doa dan ungkapan terima kasih).

K – Key	Nada dan Sikap	Nada rendah dan stabil; kelembutan dan empati; sikap tubuh terkendali; ekspresi wajah tenang; tidak ditemukan ekspresi emosional berlebihan.
I – Instrumentalities	Saluran Komunikasi	Bahasa lisan adat Minangkabau dengan gaya pasambahan; komunikasi verbal didukung gestur nonverbal yang bermakna.
N – Norms	Norma Komunikasi	Kesopanan, ketidaklangsungan (indirect speech), penghormatan terhadap perasaan duka; pelanggaran norma dianggap pelanggaran adat.
G – Genre	Jenis Tuturan	Tuturan adat formal (pasambahan); wacana ritual duka yang bersifat tersusun, bukan spontan.

Sumber: Hasil analisis peneliti berdasarkan model Hymes (1972), 2025

Analisis terhadap komponen Setting (S) menunjukkan bahwa rumah duka bukan sekadar latar fisik, melainkan ruang sosial tempat adat dijalankan dengan konsekuensi sosial yang nyata. Suasana duka berfungsi sebagai pengontrol sosial tidak tertulis yang secara otomatis mengarahkan seluruh peserta untuk menyesuaikan perilaku komunikasinya. Komponen Participants (P) mengungkap bahwa hierarki sosial dalam pasambahan bersifat horizontal namun bertanggung jawab: ninik mamak memiliki otoritas simbolik, keluarga duka dalam posisi yang dihormati, dan masyarakat sebagai saksi yang melegitimasi proses komunikasi secara adat.

Komponen Ends (E) bersifat berlapis: tujuan praktis (pamit pulang) dibungkus tujuan simbolik dan sosial yang lebih mendalam (empati, solidaritas, peneguhan hubungan). Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi adat, tujuan komunikasi sering kali lebih penting dari isi pesan literal. Komponen Act Sequence (A) membuktikan bahwa pasambahan maurak selo bukan improvisasi—urutan pembukaan, isi, dan penutup tidak dapat ditukar posisinya dan masing-masing memiliki fungsi komunikatif yang spesifik. Keteraturan ini membantu menjaga kestabilan emosi dalam situasi duka.

Komponen Key (K) mengungkap fungsi ganda pengendalian emosi: bukan menekan perasaan, tetapi menyalurkannya secara sosial dapat diterima. Komponen Instrumentalities (I) menegaskan bahwa medium komunikasi sama pentingnya dengan pesan itu sendiri—bahasa adat berfungsi sebagai instrumen legitimasi sosial yang tidak dapat digantikan bahasa sehari-hari. Komponen Norms (N) memperlihatkan bahwa ketidaklangsungan (indirect speech) bukan kelemahan komunikasi, melainkan strategi aktif untuk melindungi perasaan pihak berduka. Terakhir, komponen Genre (G) mengkonfirmasi bahwa pasambahan maurak selo adalah tuturan adat formal yang bersifat tersusun, mencerminkan kedewasaan dan kompleksitas komunikasi budaya Minangkabau (Saville-Troike, 2008).

Temuan ini memperkuat perspektif interaksionisme simbolik bahwa makna dalam pasambahan maurak selo tidak terletak pada kata-kata literal, melainkan pada simbol-simbol yang dipahami secara kolektif. Blumer (1969) menegaskan bahwa makna dibentuk dan dimodifikasi melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam masyarakat—prinsip yang

sangat nyata dalam pasambahan. Selain itu, penelitian ini memperkuat argumen bahwa dakwah Islam tidak harus disampaikan melalui mimbar masjid atau media modern, tetapi dapat diwujudkan melalui tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai keislaman (Puspita & Umami, 2023; Ramadhanis & Irman, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa Pasambahan maurak selo dalam tradisi Mando'a manujauh hari di Nagari Tanjung Barulak bukan sekadar praktik seremonial, melainkan strategi komunikasi yang matang dan kompleks. Terdapat lima strategi komunikasi utama yang bekerja secara simultan: strategi simbolik (penggunaan bahasa kiasan dan simbol nonverbal), strategi afektif (pengelolaan emosi duka melalui diksi dan intonasi), strategi representatif (penutur sebagai wakil kaum yang memikul tanggung jawab adat), strategi kontekstual (kemampuan membaca dan menyesuaikan pesan dengan situasi emosional), dan strategi partisipatif (dialog adat dua arah yang meneguhkan hubungan sosial). Kelima strategi ini tidak bekerja terpisah, melainkan saling melengkapi dan membentuk sistem komunikasi adat yang kohesif.

Analisis menggunakan model S.P.E.A.K.I.N.G. Hymes mengkonfirmasi bahwa pasambahan maurak selo memenuhi seluruh delapan komponen peristiwa tutur yang terstruktur. Setiap komponen—dari setting rumah duka hingga genre tuturan adat formal—bekerja secara integratif untuk menjaga keseimbangan antara penyampaian maksud, pengelolaan emosi duka, dan pemeliharaan tatanan sosial. Dari perspektif interaksionisme simbolik, pasambahan maurak selo adalah proses pembentukan makna sosial yang lahir dari kesepakatan budaya bersama, di mana makna pamit, empati, dan solidaritas dipahami melalui simbol-simbol kolektif.

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan akademis bagi kajian komunikasi adat Minangkabau dan berkontribusi dalam upaya pelestarian tradisi lisan berbasis nilai Islam. Penelitian lanjutan disarankan untuk membandingkan praktik pasambahan di nagari yang berbeda, mengkaji transformasinya dalam konteks urban, serta mendalami peran regenerasi adat dalam menjaga keberlanjutan komunikasi budaya ini.

REFERENSI

- Afdal, A., & Hendra, T. (2023). Strategi komunikasi ninik mamak kepada anak kemenakan terhadap larangan pelaksanaan orgen tunggal di Nagari Lubuk Malako Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 3(1), 77–96.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik sosial budaya 2021*. BPS. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/06/30/6a2dabc16d556ab9d075f918>
- Databoks Katadata. (2022). *Sebagian generasi muda memahami pasambahan*. <https://databoks.katadata.co.id>
- Deswanto, R. (2022). Tradisi kasur papan dalam perkawinan di Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar dalam perspektif hukum Islam [Skripsi]. UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
- Dewi, R. (2019). Makna simbolik dalam komunikasi adat kematian Minangkabau. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 2(1), 88–102.

- Durga, S., & Mehrotra, V. (2022). Communication and its vital role in human life. *International Journal of Health Sciences*, 6(S5), 5940–5948.
- Effendy, O. U. (2020). Ilmu komunikasi teori dan praktek. Remaja Rosdakarya.
- Fitri, W. U., & Syafriwaldi. (2025). Komunikasi Bundo Kandung dalam tradisi Bararak Samba 12 di Nagari Sulit Air Kab. Solok. *KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 4(2), 148–155. <https://doi.org/10.31958/kinema.v4i2.16551>
- Hymes, D. (1972). On communicative competence. Dalam J. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (hlm. 269–293). Penguin.
- Kartini, K. (2021). Tradisi manjapuik marapulai suku Minangkabau di Kota Medan: Kajian dalam perspektif komunikasi Islam [Disertasi]. UIN Sumatera Utara.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Mailin, M. (2023). Exploring intercultural communication in Indonesia: Cultural values, challenges, and strategies. *Internasional Journal of Multidisciplinary Research*, 5(1), 1–15.
- Mulyana, D. (2022). Ilmu komunikasi suatu pengantar. Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Nagari Tanjung Barulak. (2025). Website resmi Pemerintah Nagari Tanjung Barulak. <https://tanjungbarulak.id/>
- Puspita, M., & Umami, K. (2023). Strategi penyiaran Islam Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Jurnal Akademika Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora dan Agama*, 4(1), 38–52.
- Putri, M. (2022). Strategi komunikasi dalam ritual adat kematian Minangkabau. *Jurnal Budaya Lokal*, 11(2), 115–128.
- Rahayu, M., & Shasrini, T. (2022). Studi etnografi komunikasi pada masyarakat Kenagarian Talawi: Studi pada kato nan ampek. *Jurnal Ranah Komunikasi*, 6(1), 56–63.
- Rahmi, U., Effendi, M. R., & Hmz, N. (2023). Penerapan komunikasi Islam dalam membangun sistem kekerabatan berdasarkan adat Minangkabau. *Bandung Conference Series Islamic Broadcast Communication*, 3.
- Ramadhanis, S., & Irman. (2025). Pesan-pesan dakwah dalam budaya Barzanji pada masyarakat. *KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 4(1), 65–69. <https://doi.org/10.31958/kinema.v4i1.15162>
- Rasyid, A., Lubis, R. F., Lubis, M. A., & Azizan, N. (2022). Batak Muslim local wisdom: Sociological analysis of buffalo slaughtering tradition of Angkola community death ceremony. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 122–134.
- Rizal, T., & Sari, D. (2021). Komunikasi adat dan terapi sosial dalam ritual kematian Minangkabau. *Jurnal Komunikasi dan Kearifan Lokal*, 3(1), 37–49.
- Salvikar, N., Marhen, & Ismiati. (2025). Strategi komunikasi dakwah persuasif Prima DMI dalam membina remaja masjid di Nagari Paninggahan Kec. Junjung Sirih Kab. Solok. *KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 4(2), 120–132. <https://doi.org/10.31958/kinema.v4i2.16549>
- Saville-Troike, M. (2008). *The ethnography of communication: An introduction*. John Wiley & Sons.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Srisaparmi, S., & Fitrisia, A. (2024). Nilai filsafat kato nan ampek dalam komunikasi masyarakat Minangkabau. *Journal of Education Research*, 5(2), 1817–1822.

- Susanto, D., & Raharjo, R. (2021). Strategi komunikasi adat dalam masyarakat lokal. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 123–135.
- Syahnar, D. A. (2022). Analisis etnografi upacara adat perkawinan Minangkabau dalam tradisi pasambahan manjapuik marapulai di Pariaman, Sumatera Barat [Disertasi]. Universitas Komputer Indonesia.
- Yolanda, B. A., Amri, E., & Fitriani, E. (2020). Makna upacara kematian malapeh-lapeh bagi masyarakat Nagari Taluak Pesisir Selatan. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 1(3), 198–207.
- Yuliana, E. (2020). Komunikasi adat dalam tradisi kematian masyarakat Minangkabau. *Jurnal Ilmu Komunikasi Budaya*, 8(1), 44–58.